

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Strategi

Strategi belajar mengajar merupakan suatu prosedur memilih, menetapkan dan memadukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan suatu strategi merupakan kegiatan awal dari seluruh proses belajar mengajar. Sanjaya (2007:124) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan methode, or series of ectivities designed to achieves a particular editacional goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi belajar mengajar akan menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada perubahan-perubahan. Pada dasarnya, perubahan-perubahan tersebut menuju kepada peningkatan kemampuan dan kondisi fisik, perkembangan mental dan sosial anak didik melalui kegiatan anak seutuhnya. Kemp dalam Sanjaya (2007:124) juga mejelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efesien.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, yang penting adalah memaksimalkan partisipasi dari semua siswa. Partisipasi siswa dapat terjadi bila atmosfer belajar menggairahkan dan keadaan lingkungan belajar mendukung,

maksudnya siswa merasa aman, merasa diakui dan berharga dikelasnya. Semua kemampuan siswa diakui oleh gurunya, penampilan guru sangat hangat dan bersahabat, tidak menimbulkan rasa takut, tegang atau resah. Untuk mencapai suasana tersebut, guru pendidikan jasmani harus memahami tugasnya dan menguasai keterampilan dalam menerapkan strategi belajar mengajar yang tepat.

b. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Menurut Husdarta (2009:3) mengatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Guru penjas orkes mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana yang dimaksud di atas, guru penjas orkes memberikan andil dalam membentuk kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Menurut Rahayu (2013:1) pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral, melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pendidikan jasmani sebenarnya bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, keterampilan berfikir dan lain sebagainya. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah warga sekolah menginginkan hasil belajar yang optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan berarti tercapainya hasil belajar. Kualitas belajar yang optimal dan fungsinya merupakan harapan bagi setiap penyelenggara pendidikan karena kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Sedangkan menurut Rosdiani (2013:23) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Selanjutnya Rahayu (2013:142) juga mengatakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas, emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan

lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Gambaran subyek didik dengan seluruh faktor yang dimiliki dan kondisi lingkungan tersebut akan mempunyai dampak keberhasilannya mencapai tujuan yang direncanakan. Asumsi yang muncul mengenai eksistensi subyek didik dalam proses belajar tersebut menurut pandangan yang *holistic* adalah siswi akan memperoleh kepuasan belajar bila seluruh faktor yang ada dalam dirinya terutama minat bisa terorganisir dan terintegrasi serta bersifat potensial untuk diaktualisasikan dan juga keberadaan lingkungan sesuai dengan persyaratan untuk mencapai kualitas optimal yang diinginkan.

Kemudian Dauer dan Pangrazi dalam Rahayu (2013:3) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap siswi. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak yang harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi siswi. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif dan afektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan sebuah media atau alat yang dilakukan dengan kegiatan jasmani untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus juga untuk meraih tujuan yang bersifat internal ke dalam aktivitas fisik itu sendiri. Dengan demikian, para guru pendidikan jasmani dituntut untuk mampu memanfaatkan aktivitas fisik termasuk

olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan melalui penciptaan lingkungan pengajaran pendidikan jasmani yang kondusif melalui penerapan berbagai pendekatan teori belajar.

c. Fase Tahapan Belajar Gerak Dalam Pendidikan Jasmani

Menurut Rahayu (2013:170) menjelaskan bahwa secara actual seseorang harus melalui tiga tahapan sebelum dia dapat menguasai suatu gerakan terampil, dimana ketiga fase tersebut adalah:

Fase pertama dalam belajar keterampilan gerak disebut fase kognitif, karena pada tahap ini siswa sangat terfokus pada pemrosesan bagaimana suatu gerakan harus dilakukan. Seringkali siswa pemula di tahap ini teramati dari mulutnya yang berkonsentrasi penuh atas apa yang mereka lakukan atau sepenuhnya terlupa atas apa yang terjadi di sekitarnya ketika mereka sedang mencoba memilih apa yang harus mereka perbuat untuk menampilkan suatu gerakan. Pada tahap awal ini, siswa berkonsentrasi untuk memperoleh ide umum dan urutan (sekuensi) suatu keterampilan

Fase kedua dalam belajar keterampilan gerak disebut fase asosiatif. Pada tahap proses belajar ini, siswa bisa lebih berkonsentrasi pada suatu dinamika keterampilan, penguasaan timing, keterampilan dan koordinasi gerakan dari bagian-bagian keterampilan untuk menghasilkan kelancaran dan kehalusan gerakan

Fase ketiga dalam belajar keterampilan gerak disebut fase otomatis. Pada fase ini siswa tidak berkonsentrasi pada suatu keterampilan. Pemrosesan telah berpindah ke pusat otak lebih bawah, dimana seseorang bebas berkonsentrasi pada sesuatu yang lain. Respons gerakan tidak memerlukan perhatian dari siswa.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa seorang olahragawan tidak akan langsung dapat memahami dan mempraktekkan gerakan yang baik atau terampil tanpa melewati fase-fase gerak dari awal, dimana sewaktu belajar keterampilan gerak dasar disebut fase kognitif, kemudian lanjut ke fase kedua pada fase asosiatif hingga fase yang terakhir diaman disebut sebagai fase otomatis.

2. Hakikat Metode Bermain

a. Pengertian Metode Bermain

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik membutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat lebih banyak melibatkan diri dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

Menurut Husdarta dan Yudha (2014:39) model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang pengajaran. Isi yang terkandung dalam model pembelajaran adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional. Contoh strategi pengajaran yang biasa guru terapkan pada saat proses belajar mengajar adalah manajemen kelas, pengelompokan siswa, dan penggunaan alat bantu pengajaran.

Metode bermain adalah suatu metode yang diberikan untuk menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa agar siswa dapat dengan cepat memahami teori sekaligus dapat mempraktekkan gerakan secara menyenangkan

Menurut Rosdiani (2013:77) permainan adalah bentuk kegiatan yang dikerjakan dengan mengikuti aturan tertentu yang biasa disebut aturan permainan. Agar menjadi jelas permainan biasanya dibandingkan dengan pekerjaan. Orang yang melakukannya disebut bermain dan tentu saja ini tidak sama dengan bekerja.

Menurut Akhiruyanto (2008:4) Anak yang bermain permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan melakukannya dengan rasa senang (pada umumnya anak merasa lebih senang melakukan permainan, dari pada melakukan cabang olahraga yang lain). Anak juga akan mengungkapkan keadaan pribadi yang

asli pada saat mereka bermain, baik berupa watak asli maupun kebiasaan yang telah membentuk kepribadiannya.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa dengan bermain orang dapat mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia dalam bentuk gerak, sikap, dan perilaku. Bermain dapat meningkatkan kualitas anak sesuai dengan aspek pribadi manusia, yang diinterpretasikan sebagai bentuk perilaku yang bermakna antara diri manusia dengan lingkungan dunia.

Menurut Winarni (2008:13) Guru merancang urutan aktivitas belajar dalam hubungan dengan masalah-masalah taktikal. Aktivitas pertama pembelajaran melibatkan simulasi permainan, berlanjut pada aktivitas belajar yang sederhana ke aktivitas belajar yang lebih kompleks. Selama aktivitas simulasi permainan, guru menganalisis kemampuan dan pengetahuan taktikal siswa, mengenali keterampilan yang diperlukan agar permainan berkembang.

Menurut Erliana (2014:56) Hakikat bermain adalah aktivitas jasmani yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, sukarela, dan menyenangkan. Bermain merupakan aktivitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh rasa senang dari aktivitas tersebut. Pendekatan Bermain merupakan cara belajar yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk bermain atau permainan.

Menurut Nurhayati (2005:24) Bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi semua orang. Banyak ahli yang sependapat bahwa bermain merupakan aktivitas yang disenangi oleh manusia dan berpengaruh terhadap

kehidupan. Bermain akan memuaskan tuntutan kebutuhan perkembangan motorik, kognitif / kreativitas, bahasa, sosial, nilai-nilai dan sikap hidup.

Menurut Kames dan Muth yang dikutip oleh Rosdiani (2015:63) bermain adalah suatu cara untuk mengalihkan diri dari pekerjaan dan suasananya, menyegarkan badan dan jiwa memulihkan tenaga dan spirit hampir sama dengan istirahat.

Kemudian menurut Rosdiani (2015:65) tujuan-tujuan permainan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Permainan memberikan manfaat bagi kelompok atau tim. Peserta didik menikmati permainan bersama-sama dalam kelompok.
2. Permainan memberi kesempatan untuk bersaing dan menguji kelincahan, kekuatan, skill dan intelegensi, di bawah kontrol lingkungan.
3. Mengawasi permainan dapat digunakan untuk membantu mengembangkan karakteristik seperti kerja sama, kontrol diri, kemauan untuk menaati peraturan, mematuhi wasit dan terbiasa jujur dan sportif.
4. Permainan member kepuasan secara fisik, dan membantu untuk mengajari skill yang akan digunakan dalam olahraga.
5. Permainan dapat menghemat ruang dan alat, dan dapat dilakukan oleh peserta didik dalam jumlah besar hanya dalam tempo yang sama.

b. Bentuk-bentuk Permainan *Passing* dan *Stopping* Yang Akan Diterapkan

Menurut Cook (2013:35) ada beberapa bentuk latihan *passing* dan *stopping* sebagai berikut:

1. Latihan Mengoper Bola Dalam Jarak Pendek Dan Menggerakkan Bola Secara Terkontrol



Gambar 1. Latihan Mengoper Bola Dalam Jarak Pendek Dan Menggerakkan Bola Secara Terkontrol
(Cook, 2013:36)

Pengaturan latihan: Para pemain berdiri dalam empat baris berjarak 8 sampai 12 yard dan membentuk palang. Pemain pertama dari dua baris yang berdekatan membawa satu bola dan menghadap ke baris di depannya secara langsung. Mereka harus mengoper bola ke pemain pertama di baris seberang, lalu mengejanya, sambil berusaha untuk tidak menyentuh atau bertabrakan dengan pemain lain, dan akhirnya bergabung di belakang barisan seberang. Setiap pemain bergiliran untuk mengontrol dan mengoper bola supaya latihan drill tidak berhenti.

Peralatan: Empat cone, dua bola

Kemajuan: Operan bola harus langsung berhasil dalam kesempatan pertama

(*first-time pass*) jika memungkinkan, atau pemain bisa melakukan operan dengan cara berbeda-beda (misalnya dengan punggung kaki, men- chip bola menendang bola sedemikian hingga bola melambung tinggi melewati atas kepala pemain lawan untuk mencapai target, atau bagian luar kaki).

2. Latihan Mengoper Bola Dalam Jarak Pendek Dan Menggerakkan Bola Secara Terkontrol



Gambar 2. Mengoper Bola Dalam Jarak Pendek Dan Menggerakkan Bola Secara Terkontrol (Cook, 2013:37)

Pengaturan latihan: Para pemain berdiri dengan jarak yang sama di sekitar lingkaran tengah atau bidang serupa. Seorang pemain membawa satu bola. Ia mengoper bola menyeberangi lingkaran, lalu langsung mengikuti bola untuk bertukar posisi dengan pemain yang menerima bola. Setiap pemain bertugas untuk mengoper bola, mengikutinya, dan bertukar posisi, sehingga tempo drill semakin meningkat.

Peralatan: Satu sampai tiga bola.

Kemajuan: Tambahkan satu, lalu dua bola, sehingga lebih banyak pemain yang terlibat dan latihan menjadi semakin sulit.

3. Latihan Melakukan Tendangan Voli Jarak Pendek Dan Bergerak Mundur



Gambar 3. Latihan Melakukan Tendangan Voli Jarak Pendek Dan Bergerak Mundur (Cook, 2013:37)

Pengaturan tatihan: Setiap pemain berdiri menghadap pelatih dengan jarak 2,75 sampai 5,5 m. Pelatih memegang bola. Dimulai dari cone, pelatih menservis bola ke pemain dengan cara melambungkannya dengan ketinggian di bawah bahu, dan pemain harus mengembalikannya dengan cara menendangnya dengan teknik voli, supaya bola dapat ditangkap pelatih lagi. Pelatih melakukan lemparan sambil berlari maju, sehingga pemain harus bergerak mundur setelah melakukan setiap tendangan voli.

Peraturan: Dua cone, satu bola

Kemajuan: Saat pemain bergerak mundur, ia harus menendang bola dengan salah satu kaki, atau dengan kaki kanan dan kiri secara bergantian.

4. Latihan Melakukan *Wall-Passing*



Gambar 4. Latihan Melakukan *Wall-Passing*
(Cook, 2013:37)

Pengaturan latihan: Para pemain berdiri membentuk dua baris yang saling berhadapan di ujung lapangan berukuran 30 x 15 yard (27,5 x 13,7 m). Dua pemain lain berdiri di antara kedua baris dan saling berhadapan di garis tepi lapangan. Pemain pertama dari setiap baris mengoper bola ke pemain tambahan di sebelah kanannya (*wall-pass*). Pemain tambahan tadi mengoper bola (yang harus langsung berhasil di kesempatan pertama) kembali ke pengoper, yang berlari untuk menerima bola. Lalu, pengoper menggiring bola ke pemain baris seberang yang datang mendekatinya. Pemain tersebut melakukan hal yang sama terhadap pemain tambahan yang ada di sebelah kanannya.

Peraturan: Empat cone, dua bola

Kemajuan: Selama latihan *drill* berlangsung, pelatih bisa menambah bola, sehingga teknik *wall-pass* bisa dimainkan dengan kedua pemain tambahan sekaligus. Usahakan untuk mendapatkan ritme, sehingga *drill* bisa berjalan lancar tanpa harus berhenti dan mulai lagi.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa model pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi metode yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh guru, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode yang digunakan guru.

3. Hakikat *Passing* dan *Stopping*

a. Pengertian *Passing* dan *Stopping*

Kualitas teknik dasar bermain setiap pemain tidak lepas dari penguasaan teknik-teknik bermain sepakbola karena hal tersebut sangat menentukan tingkat permainan suatu kesebelasan sepakbola. Makin baik tingkat penguasaan Teknik dasar bermain tiap-tiap pemainnya dalam memainkan dan menguasai bola, maka makin cepat dan cermat kerjasama kolektif akan tercapai. Dengan demikian kesebelasan akan mendapatkan keuntungan secara fisik dan taktik. Salah satu teknik tersebut adalah *passing* dan *stopping*.

Menurut Mielke (2003:19) *passing* adalah seni memindahkan momentum bola dari dari satu pemain ke pemain yang lain. *Passing* paling baik dilakukan dengan menggunakan kaki, tetapi bagian tubuh lain juga bisa digunakan. Pemain bisa menggerakkan bola dengan lebih cepat lagi sehingga dapat menciptakan ruang terbuka yang lebih besar dan berpeluang melakukan shooting dan ketepatan yang tinggi. *Passing* membutuhkan banyak teknik yang sangat penting agar dapat tetap menguasai bola. Dengan *passing* yang baik, pemain akan dapat berlari ke ruang terbuka dan mengendalikan permainan saat membangun strategi penyerangan.

Sedangkan Dinata (2004:29-30) menjelaskan bahwa *passing* bola berarti memberikan bola kepada teman. Mempassing bola dapat dilakukan dengan bola melambung atau bola mendarat. Kemudian Dinata melanjutkan bahwa dalam permainan sepakbola, seringkali bola harus dihentikan atau kita tahan. Oleh karena itu kita harus mengerti dan menguasai cara menghentikan bola, baik bola yang jatuh ke tanah atau bola yang masih diudara sekalipun.

Kemudian Mielke (2003:20) menjelaskan bahwa *stopping (trapping)* atau menghentikan bola adalah ketika seorang pemain menerima *passing* atau menyambut bola dan mengontrolnya sedemikian rupa sehingga pemain tersebut dapat bergerak dengan cepat untuk melakukan *dribbling passing*, atau *shooting*. Saat melakukan *stopping (trapping)* atau menghentikan bola pemain menggunakan tubuh yang sah, (kepala, tubuh, kaki) agar bola tetap berdekatan dengan tubuhnya. *trapping* adalah metode mengontrol bola yang paling sering digunakan pemain ketika menerima bola dari pemain lain.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *passing* dan *stopping* adalah kemampuan seorang pemain sepakbola dalam mengoper bola dan menghentikan bola sedemikian rupa untuk mengatur strategi penyerangan yang lebih baik untuk melakukan *shooting*.

b. Teknik *Passing* dan *Stopping*

Dalam perkembangan sepakbola modern, pengembangan teknik dipelajari benar-benar secara mendalam dan cermat secara ilmiah. Teknik dalam olah raga adalah merupakan kemampuan untuk melaksanakan gerakan-gerakan secara cepat,

tepat dan harmonis. Jadi Teknik dalam olahraga merupakan keterampilan dan kemampuan manusia untuk bergerak secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini merupakan dasar permulaan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dalam permainan sepakbola menuntut penguasaan teknik yang kompleks sekali.

Menurut Mielke (2003:21) Teknik dasar *passing* dan *stopping* yaitu:

- a) Cara Menendang Bola dengan menggunakan kaki bagian dalam
Langkah-langkahnya, adalah :
 - 1) Kaki tumpu ditepatkan sejajar dan dekat dengan bola (Lutut sedikit dibengkokkan)
 - 2) Kaki yang akan menendang bola diayunkan dari arah belakang.
 - 3) Posisi badan di atas bola sedikit condong ke depan
 - 4) Tangan membentang ke samping untuk menjaga keseimbangan
 - 5) Bola ditendang pada bagian tengah-tengah bola
 - 6) Pandangan mata ke arah bola
- b) Cara mengoper (*Passing*) bola di tempat
Langkah-langkahnya, adalah :
 - 1) Pemain berbaris berpasangan dengan jarak 3-5 meter
 - 2) Salah seorang pemain memegang bola
 - 3) Pemain A mengoper ke pemain B
 - 4) Pemain B mengembalikannya ke pemain A yang telah berdiri di ke depan
 - 5) Pemain A mengoperkan bola kepada pemain B yang juga telah berlari ke depan
- c) Cara *Stopping* bola menyusur tanah dengan kaki bagian dalam
Langkah-langkahnya, adalah :
 - 1) Pandangan mata ke arah bola
 - 2) Badan condong sedikit ke arah datangnya bola
 - 3) Lutut dibengkokkan sedikit ke arah luar (ke arah datangnya bola)
 - 4) Lutut dan kaki yang akan menahan bola dibengkokkan sedikit ke arah luar pada saat kontak dengan bola kaki menahan diangkat sedikit dari tanah.

B. Kerangka Pemikiran

Sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola ke berbagai arah. Tujuannya adalah untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang tim sendiri agar tidak kemasukan bola. Sehingga keterampilan *passing* dan *stopping* sangat diperlukan untuk dikuasai dengan baik,

agar siswa dapat memahami dengan baik teknik *passing* dan *stopping*, guru dapat menggunakan metode bermain untuk membuat suasana pembelajaran *passing* dan *stopping* menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga materi *passing* dan *stopping* dapat diserap siswa dengan baik serta siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam melakukan *passing* dan *stopping*.

Sehingga dapat diperkirakan bahwa dengan menerapkan metode bermain akan membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran *passing* dan *stopping*, sehinggadapat meningkatkan hasil belajar *passing* dan *stopping* sepakbola pada siswa kelas XI SMAN 2 Batam.

C. Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yaitu : melalui metode bermain dapat meningkatkan teknik dasar *passing* dan *stopping* sepakbola pada siswa kelas XI SMAN 2 Batam.